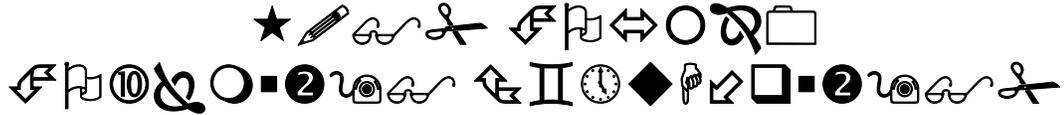


## PRAKATA



Segala puji dan syukur ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan karunia\_Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana.penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan,dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak.oleh karena itu,penulis mengucapkan terimah kasih yang setinggi-tingginya kepada:

- 1.Prof. Dr. H. Nihaya M., M. Hum, selaku Ketua STAIN Palopo.
- 2.Pembantu Ketua I STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S.,M.Pd. Pembantu Ketua II, Drs.Hisban Thaha, M.Ag dan Pembantu Ketua III Dr. Abdul Pirol, M.Ag yang telah mencurahkan segala tenaga dan pikiran membantu dan membimbing penulis selama menempuh pendidikan di STAIN Palopo.
3. Drs. Hasri, MA., selaku ketua jurusan Tarbiyah dan Ketua Prodi Dra.St. Marwiyah M.Ag selaku ketua program studi PAI yang telah banyak membantu dalam penyelesaian studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.
4. Drs. Abdul Muin Razmal, M.Pd dan Nursaeni, S.Ag.,M.Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, yang telah mengarahkan penulis dengan sabar, tulus, dan ikhlas dalam menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya, yang telah memberikan peluang untuk mengumpulkan buku-buku literatur dan melayani penulis untuk keperluan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.

10. Kedua orang tuaku tercinta ayahanda Lempang(Alm) dan teristimewa ibunda Nahlan yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah Bunda berikan kepada peneliti baik secara moril maupun materil. Sungguh penulis sadar tidak mampu untuk membalas semua itu, hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.

11. Kepada Saudara-Saudaraku Rusman, SH., Kasrun, S.Pd. Jumsiati, Kamriati, S.H. yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi baik moril maupun materil.

12. Teman-teman seperjuangan terutama Program Studi PAI angkatan 2008 yang selama ini membantu. rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna perbaikan penulisan selanjutnya. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Palopo, 10 Mei 2013  
Penulis.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Defenisi Operasional Variabel .....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
A. Efektivitas .....	7
B. Kriteria efektivitas .....	8
C. Ketuntasan Belajar .....	11
D. Pengajaran remedial .....	14
E. Peran dan Tanggung jawab Guru dalam Pembelajaran Tuntas dan Pengajaran Remedial .....	15
F. Pelaksanaan Program Remedial .....	17
G. Prestasi Belajar .....	22
H. Pendidikan Agama Islam .....	24
I. Kerangka Berfikir .....	33

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	34
A. Jenis Penelitian .....	34
B. Desain Penelitian .....	34
C. Populasi dan Sampel .....	34
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Teknik Analisis Data .....	38
G. Keabsahan Data .....	39
<b>BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b> .....	40
A. Lokasi umum penelitian .....	40
B. Sikap dan Tanggapan Guru terhadap Penerapan Program Remedial di SMPN 2 Walenrang .....	41
C. Efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi Belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Walenrang .....	46
D. Faktor penghambat dan pendukung efektivitas program remedial Mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas VIII SMPN 2 Walenrang .....	53
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	62
A. Kesimpulan .....	62
B. Saran – saran .....	63
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	65
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>3.1. Penyebaran populasi Siswa-siswi Kelas VIII SMPN 2 Walenrang .....</b>	<b>35</b>
<b>3.2 Sampel penelitian kelas VIII SMPN 2 Walenrang .....</b>	<b>35</b>
<b>4.1. Kondisi guru SMPN 2 Walenrang Tahun pelajaran 2012/2013 .....</b>	<b>43</b>
<b>4.2. Sarana dan Prasarana SMPN 2 Walenrang kec. Walenrang .....</b>	<b>44</b>
<b>4.3. Pencapaian ketuntasan belajar .....</b>	<b>47</b>
<b>4.4. Pencapaian peningkatan hasil belajar .....</b>	<b>48</b>
<b>4.5. Pencapaian keaktifan siswa dalam belajar .....</b>	<b>49</b>
<b>4.6. Pencapaian motivasi Belajar .....</b>	<b>50</b>
<b>4.7. Pencapaian keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an .....</b>	<b>51</b>
<b>4.8. Pencapaian suasana nyaman dalam belajar .....</b>	<b>52</b>
<b>4.9. Penggunaan metode belajar .....</b>	<b>55</b>
<b>4.10. Penerapan bimbingan individu .....</b>	<b>56</b>
<b>4.11. Kemampuan dasar siswa .....</b>	<b>58</b>
<b>4.12. perhatian siswa .....</b>	<b>59</b>

## ABSTRAK

**Niar, 2013**, “*Efektivitas Program Remedial dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang*”. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.  
Pembimbing

Kata kunci : Efektivitas program remedial, Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar.

Skripsi ini membahas tentang efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang. Fokus penelitian diarahkan pada tiga masalah yakni : (1) Sikap dan tanggapan guru terhadap program remedial, (2) efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang, (3) Faktor penghambat dan pendukung efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 2 Walenrang dengan jumlah siswa 62 siswa, dipilih sampel sebanyak 30 siswa, yang diambil dari siswa yang tidak tuntas secara *Purposive Sampling*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi yakni gabungan dari observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data digunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program remedial tidak memperlihatkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang, guru dalam melaksanakan program remedial tidak menggunakan metode bervariasi, serta guru tidak melakukan bimbingan individu kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang belum efektif. Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial adalah (1) kurangnya pemahaman guru terhadap program remedial, (2) rendahnya kemampuan dasar siswa, (3) Perhatian siswa masih kurang. Sehingga dengan demikian perlu adanya pembinaan kepada guru dalam meningkatkan kemampuannya melaksanakan program remedial sehingga tercapai pembelajaran yang kondusif, efektif, efisien dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Pendidikan agama merupakan suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Berdasarkan pengertian yang lain, seringkali kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian

yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>1</sup>

Upaya dan perhatian yang serius untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah. Revisi kurikulum salah satu bentuk upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi problem pendidikan. Saat ini diterapkan suatu kurikulum yang dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menitik beratkan pada pencapaian standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD).

Dalam kegiatan pembelajaran termasuk pembelajaran mandiri selalu dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mencapai standar kompetensi, kompetensi dasar dan penguasaan materi pembelajaran yang telah ditentukan. Secara garis besar kesulitan dimaksud dapat berupa kurangnya pengetahuan prasyarat, kesulitan memahami materi pembelajaran, maupun kesulitan dalam mengerjakan tugas latihan dan menyelesaikan soal ulangan. Secara khusus, kesulitan yang dijumpai peserta didik dapat berupa tidak dikuasainya kompetensi dasar mata pelajaran tertentu. Agar peserta didik dapat memecahkan kesulitan tersebut perlu adanya bantuan. Bantuan dimaksud berupa pemberian pembelajaran remedial atau perbaikan. Untuk keperluan pemberian pembelajaran remedial perlu dipilih strategi dan langkah-langkah yang tepat setelah terlebih dahulu dilakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dengan demikian maka Bagi siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal dan setelah mengikuti pengajaran remedial diharapkan siswa tersebut akan mencapai ketuntasan belajar.

---

<sup>1</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 9.

Namun kondisi riil yang terjadi di lapangan menunjukkan pelaksanaan program remedial belum optimal, sehingga belum memperlihatkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan Pengajaran remedial di SMPN 2 Walenrang berdasarkan pengamatan dan keterangan dari guru bahwa kurang termotivasi untuk melakukan pengajaran remedial khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena akan membutuhkan waktu dan tenaga tambahan dalam melaksanakannya. Pelaksanaan remedial hanya sebatas pemberian ulangan atau tugas setelah itu dinyatakan tuntas, sehingga jarang guru melakukan remedial lebih dari satu kali. Yang memprihatinkan lagi sebagian siswa enggan mengikuti remedial meskipun berkali-kali disampaikan oleh guru, seolah-olah siswa merasa tidak takut jika tidak tuntas, tapi ironisnya banyak siswa baru datang menghadap untuk remedial pada saat jelang penentuan kenaikan kelas.

Kondisi ini akan berimplikasi pada semakin rendahnya motivasi belajar siswa karena semakin memperkuat opini siswa tentang kemudahan dalam mendapatkan nilai, akibatnya bisa menjadi problem yang serius yang dapat menghambat upaya peningkatan prestasi belajar siswa.

Mencermati hal tersebut di atas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “ Efektivitas Program Remedial dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Walenrang “.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yakni :

1. Bagaimana sikap dan pandangan guru tentang program remedial mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang ?
2. Bagaimanakah efektifitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang ?
3. Faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat program remedial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana sikap dan pandangan guru terhadap program remedial di SMPN 2 Walenrang
2. Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang.
3. Untuk mengaetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat program remedial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan akademik atau kegunaan ilmiah, yakni untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan di lapangan.
2. Kegunaan praktis, diharapkan dapat memberikan koreksi dan rujukan pemikiran khususnya bagi lembaga pendidikan formal dan pendidik pada umumnya dalam menetapkan kebijakan.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka penulis menguraikan beberapa definisi terhadap variabel penelitian yakni:

1. Efektivitas adalah ukuran untuk menilai tingkat pencapaian suatu tujuan.
2. Program remedial ialah program pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan pada KD tertentu, menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserta didik.
3. Prestasi belajar ialah hasil yang dicapai siswa yang mencakup 3 aspek yakni kognitif, (pengetahuan), afektif (sikap/tingkah laku) dan psikomotor (keterampilan) setelah mengikuti pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Eketivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar adalah suatu ukuran untuk menilai seberapa besar program remedial dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran, yakni meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Walenrang. Jika tujuan tercapai maka program remedial dikatakan efektif dan jika tidak tercapai maka program remedial dikatakan tidak efektif.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. *Belajar dan Prestasi Belajar*

##### 1. Konsep Belajar

Walaupun terdapat keragaman dalam definisi dan konsep belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli psikologi, namun pada akhirnya terdapat kesamaan makna, yakni bahwa belajar mengacu pada suatu proses perubahan perilaku atau suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan pengalaman tertentu.

Sartain mendefinisikan belajar sebagai “*A change in behavior as a result experience*”<sup>2</sup>. (Belajar merupakan suatu perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh Lindgren bahwa, “*the term learning as used by psycologist, refers to some change in behavior that is the result of practice or some kind of experience or interaction with the environment*”<sup>3</sup>. Istilah belajar yang digunakan oleh para ahli psikologi menunjukkan suatu perubahan perilaku yang diakibatkan oleh praktik atau beberapa pengalaman sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

---

<sup>2</sup>Sartain, A.Q., *Psychologi: Understanding Human Behavior*, (New York: Mc.Graw–Hill Book Company, 1973), h. 229.

<sup>3</sup>Lindgren, H.S., *Educational Psychologi In the Classroom*, (New York: John Willey & Sons Inc, 1986), h. 94.

Berbeda dengan konsep belajar yang dikemukakan, E.Mulyasa tentang konsep pembelajaran yaitu pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang ditandai dengan perubahan tingkah laku dari sebuah interaksi yang terjadi. Perubahan yang terjadi dapat berupa perubahan kebiasaan (*habit*), kecakapan (*skill*), atau dalam ketiga aspek yakni kognitif, psikomotor dan afektif.

Seiring dengan perubahan kurikulum dan perkembangan ilmu pendidikan, perubahan filosofi belajar mulai dikembangkan. Filosofi belajar progresivisme dan konstruktivisme mulai diterapkan dalam dunia pendidikan. Filosofi belajar progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey dala Nurhadi menyatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila yang mereka pelajari berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui, proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses belajar.<sup>5</sup>

Beberapa pokok pandangan progresivisme berkaitan dengan pembelajaran adalah sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Mulyasa, E., *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 100.

<sup>5</sup>Nurhadi, *Kurikulum 2004 : Pernyataan dan Jawaban*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), h.42.

- a. Siswa belajar dengan baik apabila mereka secara aktif dapat mengkonstruksi sendiri pemahaman mereka tentang apa yang dipelajari.
- b. Anak harus bebas agar bisa berkembang wajar.
- c. Penumbuhan minat melalui pengalaman langsung untuk merangsang belajar.
- d. Guru sebagai pembimbing dan peneliti.
- e. Harus ada kerja sama antara sekolah dan masyarakat.
- f. Sekolah progresif harus merupakan laboratorium untuk melakukan eksperimen.<sup>6</sup>

## 2 Ketuntasan Belajar

Tujuan dari proses pembelajaran adalah agar peserta didik menguasai sebagian besar materi pelajaran. Namun demikian tidak semua peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan sebagai hasil dari proses pembelajaran. Belajar tuntas atau *master learning* adalah penguasaan penuh terhadap tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.<sup>7</sup> Pendapat lain dikemukakan oleh Djamaludin dan Ellyza bahwa belajar tuntas adalah cara belajar siswa yang terkontrol sedemikian rupa sehingga keberhasilan siswa mencapai target yang paling tinggi.<sup>8</sup>

Djamaluddin dan Ellyza menguraikan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan belajar tuntas sebagai berikut:

- a. Belajar tuntas harus dihubungkan dengan tujuan pengajaran yang dicapai oleh setiap siswa yang meliputi tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Pengajaran diorganisasikan menjadi satuan-satuan pengajaran tertentu.
- c. Siswa diharapkan menguasai setiap satuan pelajaran.
- d. Hasil tes digunakan untuk penyempurnaan bahan pengajaran dan memperbaiki proses belajar mengajar yang dilaksanakan.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>Nasution, S., *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), h. 36.

<sup>8</sup>Djamaluddin dan Ellyza, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembangan Agama Islam, Departemen Agama, 1986), h. 12.

<sup>9</sup>*Ibid*

Beberapa faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar menurut Nasution<sup>10</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Bakat untuk mempelajari sesuatu
- b. Mutu pelajaran
- c. Kesanggupan untuk memahami pengajaran
- d. Ketekunan
- e. Waktu yang tersedia untuk belajar.<sup>10</sup>

Berikut ini akan disajikan kelima faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar

- a. Bakat Untuk Mempelajari Sesuatu

Setiap anak merupakan individu yang berkembang dan mempunyai bakat, minat dan taraf perkembangan yang berbeda satu sama lainnya. Siswa yang berbakat dapat menguasai pelajaran lebih mudah dan lebih cepat dibandingkan dengan siswa yang tidak berbakat.

- b. Mutu Pengajaran

Mutu pengajaran turut menentukan berhasil tidaknya ketuntasan belajar. Mutu pengajaran ditentukan oleh kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran, sehingga guru dituntut untuk mengembangkan metode mengajar, dan menggunakan metode belajar yang bervariasi dan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual sehingga dapat menghasilkan tingkat penguasaan bahan yang hampir sama pada semua siswa yang berbeda bakat dan kemampuan.

- c. Kesanggupan untuk Memahami Pengajaran

---

<sup>10</sup>Nasution, *op.cit.*, h. 38.

Kemampuan penyerapan pelajaran sangat berhubungan dengan kemampuan siswa mengerti pada materi yang disampaikan. Dalam kaitan ini, guru harus mengetahui tentang kemampuan para siswanya, sehingga guru dapat menyesuaikan materi ajar yang dapat dimengerti oleh siswa.

d. Ketekunan

Ketekunan merupakan waktu yang diinginkan oleh siswa untuk menguasai suatu bahan pelajaran. Ketekunan berhubungan dengan sikap dan minat belajar menjadi meningkat apabila hasil belajar yang dicapai semakin tinggi.

e. Waktu yang Tersedia untuk Belajar

Waktu untuk mempelajari suatu mata pelajaran dalam suatu sistem persekolahan sudah ditentukan dalam kurikulum sesuai dengan bobot yang diberikan kepada mata pelajaran itu. Namun perbedaan individual perlu mendapat perhatian karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa belanda "*Prestatie*" yang artinya sesuatu yang dapat dicapai atau hasil yang menggembirakan. Dalam Kamus Umum bahasa indonesia, kata prestasi diartikan dengan hasil yang telah dicapai, sedangkan dalam

bahasa yang populer dikatakan bahwa prestasi adalah hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.<sup>11</sup>

Secara psikologis belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap serta aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar<sup>12</sup>.

Berdasarkan pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu ukuran yang menyatakan taraf kemampuan berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap yang dicapai oleh seseorang sebagai hasil dari sesuatu yang telah dipelajari selama waktu tertentu. Untuk mengukur prestasi belajar siswa atau untuk mengetahui berhasil tidaknya proses belajar mengajar dapat diukur melalui kegiatan evaluasi dengan menggunakan tes prestasi belajar.

## **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). Prestasi belajar yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut, oleh karena itu pengenalan pengenalan guru terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa penting artinya dalam rangka membantu siswa

---

<sup>11</sup> Kasrun, *Peranan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas II SMU Nasional Makassar. Skripsi.* (Makassar, FMIPA UNM, 2002). h.12.

<sup>12</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.* (Jakarta: Bina Aksara, 1988) h.2

mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Adapun faktor-faktor-faktor yang dimaksud meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Faktor dari dalam diri sendiri (internal) meliputi :

a. faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang termasuk faktor ini ialah panca indra yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar tubuh yang membawa perubahan tingkah laku.

b. faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas :

- faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.

- faktor nonintelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

2. faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

a. faktor sosial yang terdiri atas :

- lingkungan keluarga
- lingkungan sekolah
- lingkungan masyarakat
- lingkungan kelompok

b. faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesesuaian.

c. faktor lingkungan fisik, fasilitas rumah dan fasilitas belajar

d. faktor lingkungan spritual dan keagamaan.<sup>13</sup>

## **B. *Pengajaran Remedial***

### **1. Pengertian Pengajaran Remedial**

Banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli tentang pengajaran remedial (*remedial teaching*). Djamaludin dan Ellyza menjelaskan bahwa pengajaran remedial adalah pengajaran yang berusaha mencari hambatan-hambatan yang dialami siswa dalam kegiatan belajar yang menyebabkan tujuannya tidak dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Hambatan tersebut dapat bersifat psikologis, sosiologis dan fisiologis.<sup>14</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas Abin Syamsuddin Makmun menyatakan bahwa, pengajaran remedial adalah upaya guru untuk menciptakan suatu situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi berencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungan.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Kasrun, *op.cit.* h. 14

<sup>14</sup>Djamaluddin dan Ellyza, *op.cit.*, h. 25.

<sup>15</sup>Makmun, Abin Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), h. 343.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diberlakukan berdasarkan Permendiknas No. 22, 23, 24 Tahun 2006 dan Permendiknas No. 6 Tahun 2007 menerapkan sistem pembelajaran berbasis kompetensi, sistem belajar tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik. Sistem dimaksud ditandai dengan dirumuskannya secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan SK dan KD setiap peserta didik diukur menggunakan sistem penilaian acuan kriteria. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran remedial atau program remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan pada KD tertentu, menggunakan berbagai metode yang diakhiri dengan penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserta didik.

Pada praktek pengajaran remedial (*remedial teaching*) serupa dengan Proses Belajar Mengajar (PBM) biasa perbedaannya terletak pada dua masalah berikut:

- a. Tujuan lebih diarahkan kepada peningkatan (*improvement*) prestasi dari prestasi yang telah atau mungkin optimal dapat dicapai kalau menggunakan PBM biasa sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal (standar ketuntasan belajar minimal) yang dapat diterima.

---

<sup>16</sup> Direktorat Pendidikan Nasional, *Sistem Penilaian KTSP*. Diklat. Jakarta : 2008

b. Strategi pendekatan lebih menekankan penyesuaian terhadap keberagaman kondisi obyektif yang dapat dipandang sebagai remodulasi atau modifikasi dari proses belajar mengajar yang biasa dilaksanakan.<sup>17</sup>

## **2. Peran dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembelajaran Tuntas dan Pengajaran Remedial**

Salah satu ciri yang membedakan kurikulum KTSP dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya adalah mempertegas bahwa keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan adalah dibuktikan dengan ketuntasan belajar yang dicapai oleh peserta didik. Artinya setiap peserta didik harus mencapai standar ketuntasan yang telah ditetapkan harus mengulang kembali kompetensi dasar yang dipelajarinya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai sebuah konsep dan sekaligus sebuah program dengan beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal.
2. Berorientasi pada hasil dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru tetapi sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.

---

<sup>17</sup> Makmun Abin Syamsuddin, *op.cit.* h.345

5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan suatu kompetensi.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian diatas, pembelajaran tuntas (*mastery leaning*) dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tertentu.

Strategi pembelajaran tuntas menekankan pada peran atau tanggung jawab guru dalam mendorong keberhasilan siswa secara individual. Peran guru sangat diperlukan secara intensif dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Menjabarkan/memecahkan kompetensi dasar ke dalam satuan-satuan (unit-unit) yang lebih kecil dengan memperhatikan pengetahuan prasyaratnya.
2. Menata indikator berdasarkan cakupan serta urutan unit.
3. Menyajikan materi dalam bentuk yang bervariasi.
4. Memonitor seluruh pekerja siswa.
5. Menilai perkembangan siswa dalam pencapaian.
6. Menggunakan teknik diagnostik.
7. Menyediakan sejumlah alternatif strategi pembelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan.<sup>19</sup>

Masalah yang sangat berat dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tuntas adalah bagaimana guru menangani siswa-siswa yang lambat atau mengalami

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 345

<sup>19</sup> Direktorat Pendidikan Nasional, *op.cit.*

kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu. Sekurang-kurangnya terdapat dua cara yang dapat ditempuh untuk menangani siswa-siswa yang lambat dalam menguasai kompetensi dasar yaitu:

1. Pemberian bimbingan secara khusus dan perorangan bagi siswa yang belum mengalami kesulitan dalam penguasaan Kompetensi Dasar (KD) tertentu.
2. Pemberian tugas-tugas atau perlakuan secara khusus, yang sifatnya penyederhanaan dari pelaksanaan pelajaran reguler.<sup>20</sup>

Asumsi dasar yang memperkuat adanya pengajaran remedial adalah bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda untuk menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dan pada akhirnya memiliki waktu yang berbeda untuk menguasai kompetensi dasar.

Selain itu, pengajaran remedial merupakan satu-satunya alternatif perbaikan mutu pendidikan secara jujur dan tidak menyimpang dengan etika profesi guru bila dibandingkan dengan mengkatrol nilai agar semua siswa dapat mencapai standar kompetensi, meskipun pengajaran remedial memerlukan tambahan tenaga, waktu dan biaya bagi guru.

### **3. Pelaksanaan Program Pengajaran Remedial**

Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Sehubungan dengan itu, langkah-langkah yang perlu dikerjakan dalam pemberian pembelajaran remedial

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

meliputi dua langkah pokok, yaitu pertama mendiagnosis kesulitan belajar, dan kedua memberikan perlakuan (*treatment*) pembelajaran remedial.<sup>21</sup>

## a. **Diagnosis Kesulitan Belajar**

### 1. **Tujuan**

Diagnosis kesulitan belajar dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesulitan belajar peserta didik. Kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi kesulitan ringan, sedang dan berat.

1. Kesulitan belajar ringan biasanya dijumpai pada peserta didik yang kurang perhatian di saat mengikuti pembelajaran.

2. Kesulitan belajar sedang dijumpai pada peserta didik yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan, dsb.

3. Kesulitan belajar berat dijumpai pada peserta didik yang mengalami ketunaan pada diri mereka, misalnya tuna rungu, tuna netra, tuna daksa, dsb.<sup>22</sup>

### 2. **Teknik**

Teknik yang dapat digunakan untuk mendiagnosis kesulitan belajar antara lain: tes prasyarat (prasyarat pengetahuan, prasyarat keterampilan), tes diagnostik, wawancara, pengamatan, dsb.

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h.10

<sup>22</sup> *Ibid.* h.11

1. Tes prasyarat adalah tes yang digunakan untuk mengetahui apakah prasyarat yang diperlukan untuk mencapai penguasaan kompetensi tertentu terpenuhi atau belum. Prasyarat ini meliputi prasyarat pengetahuan dan prasyarat keterampilan.

2. Tes diagnostik digunakan untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menguasai kompetensi tertentu. Misalnya dalam mempelajari operasi bilangan, apakah peserta didik mengalami kesulitan pada kompetensi penambahan, pengurangan, pembagian, atau perkalian.

3. Wawancara dilakukan dengan mengadakan interaksi lisan dengan peserta didik untuk menggali lebih dalam mengenai kesulitan belajar yang dijumpai peserta didik.

4. Pengamatan (observasi) dilakukan dengan jalan melihat secara cermat perilaku belajar peserta didik. Dari pengamatan tersebut diharapkan dapat diketahui jenis maupun penyebab kesulitan belajar peserta didik.<sup>23</sup>

#### **b. Bentuk Pelaksanaan Pembelajaran Remedial**

Setelah diketahui kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik, langkah berikutnya adalah memberikan perlakuan berupa pembelajaran remedial. Bentuk-bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial antara lain:

1. Pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda.

Pembelajaran ulang dapat disampaikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penyederhanaan tes/pertanyaan. Pembelajaran ulang dilakukan

---

<sup>23</sup>*ibid.* h.11

bilamana sebagian besar atau semua peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau mengalami kesulitan belajar. Pendidik perlu memberikan penjelasan kembali dengan menggunakan metode dan/atau media yang lebih tepat.

2. Pemberian bimbingan secara khusus, misalnya bimbingan perorangan. Dalam hal pembelajaran klasikal peserta didik mengalami kesulitan, perlu dipilih alternatif tindak lanjut berupa pemberian bimbingan secara individual. Pemberian bimbingan perorangan merupakan implikasi peran pendidik sebagai tutor. Sistem tutorial dilaksanakan bilamana terdapat satu atau beberapa peserta didik yang belum berhasil mencapai ketuntasan.

3. Pemberian tugas-tugas latihan secara khusus.

Dalam rangka menerapkan prinsip pengulangan, tugas-tugas latihan perlu diperbanyak agar peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tes akhir. Peserta didik perlu diberi latihan intensif (*drill*) untuk membantu menguasai kompetensi yang ditetapkan.

4. Pemanfaatan tutor sebaya.

Tutor sebaya adalah teman sekelas yang memiliki kecepatan belajar lebih. Mereka perlu dimanfaatkan untuk memberikan tutorial kepada rekannya yang mengalami kelambatan belajar. Dengan teman sebaya diharapkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akan lebih terbuka dan akrab.

Hasil belajar yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi melalui penilaian diperoleh dari penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses diperoleh melalui postes, tes kinerja, observasi dan lain-lain. Sedangkan penilaian

hasil diperoleh melalui ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester.<sup>24</sup>

Jika peserta didik tidak lulus karena penilaian hasil maka sebaiknya hanya mengulang tes tersebut dengan pembelajaran ulang jika diperlukan. Namun apabila ketidakkulusan akibat penilaian proses yang tidak diikuti (misalnya kinerja praktik, diskusi/presentasi kelompok) maka sebaiknya peserta didik mengulang semua proses yang harus diikuti.

### **c. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial**

Terdapat beberapa alternatif berkenaan dengan waktu atau kapan pembelajaran remedial dilaksanakan. Pertanyaan yang timbul, apakah pembelajaran remedial diberikan pada setiap akhir ulangan harian, mingguan, akhir bulan, tengah semester, atau akhir semester. Ataukah pembelajaran remedial itu diberikan setelah peserta didik mempelajari SK atau KD tertentu? Pembelajaran remedial dapat diberikan setelah peserta didik mempelajari KD tertentu. Namun karena dalam setiap SK terdapat beberapa KD, maka terlalu sulit bagi pendidik untuk melaksanakan pembelajaran remedial setiap selesai mempelajari KD tertentu. Mengingat indikator keberhasilan belajar peserta didik adalah tingkat ketuntasan dalam mencapai SK yang terdiri dari beberapa KD, maka pembelajaran remedial dapat juga diberikan setelah peserta didik menempuh tes SK yang terdiri dari beberapa KD. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa SK merupakan satu kebulatan kemampuan yang terdiri dari

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 12

beberapa KD. Mereka yang belum mencapai penguasaan SK tertentu perlu mengikuti program pembelajaran remedial.<sup>25</sup>

#### **d. Tes Ulang**

Tes ulang diberikan kepada peserta didik yang telah mengikuti program pembelajaran remedial agar dapat diketahui apakah peserta didik telah mencapai ketuntasan dalam penguasaan kompetensi yang telah ditentukan.

### **C. Pendidikan Agama Islam**

Secara kodrati pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung tahap demi tahap. Pada setiap tahapan perkembangan tersebut, pendidikan berperan sebagai usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia yang meliputi unsur rohani dan jasmani serta berproses tahap demi tahap sehingga suatu saat mencapai titik kematangan, dalam dunia pendidikan sering disebut kedewasaan.

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam, yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah Swt. dimuka bumi, yang

---

<sup>25</sup> *Ibid.* h.13

berdasarkan kepada ajaran al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka tujuan dalam kontes ini berarti terciptanya insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.<sup>26</sup>

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya merupakan keharusan bagi setiap muslim sebagaimana dengan pendidikan lainnya. Jika, pendidikan secara umum merupakan usaha untuk memberikan bimbingan fisik dan jasmani kepada manusia untuk mencapai cita-cita dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, maka pendidikan agama Islam juga tidak ketinggalan sebagai salah satu hal penting dalam kehidupan umat manusia dan kaum muslimin pada khususnya.

Zakiah Daradjat mengemukakan pengertian pendidikan agama Islam, bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan, asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah pendidikannya maksimal, dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.<sup>27</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan proses kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia serta pandangannya terhadap alam kehidupan, peran dirinya, dan hubungannya dengan dunia. Pendidikan agama Islam adalah tindakan manusia yang bercorak khusus, yaitu didasarkan kepada pemahamannya mengenai baik dan buruk. Moral, etika, dan ahlaklah yang membedakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya, dan menempatkan pada derajat di atas mereka.

---

<sup>26</sup>Arief Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Cetakan.I; Jakarta: Ciputat Pers. 2002). h. 15.

<sup>27</sup>Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara), h. 9.

Sementara itu Basyiruddin Usman menyatakan bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan membentuk manusia agamis melalui penanaman aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah nabi.<sup>28</sup> Definisi ini mengarah pada keterkaitan antara pendidikan agama Islam dengan akhlak anak didik nantinya.

Dasar pendidikan Islam, tidak akan terlepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan Hadits. al-Quran merupakan perbendaharaan kebudayaan manusia, terutama dalam bidang kerohanian, kemasyarakatan, moral, dan spiritual. Sedangkan hadis berisi ajaran tentang akidah, syariat, dan petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspek kehidupannya dalam membina umat menjadi manusia yang paripurna.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam memiliki tujuan tersendiri sesuai dengan falsafah hidup yang didasarkan pada al-Quran dan hadis. Tujuan pendidikan Islam adalah idealis yang mengandung nilai-nilai islami yang ingin dicapai dalam proses pendidikan Islam secara bertahap dengan menggunakan sarana dan prasarana yang menunjang nilai-nilai Islam tersebut.

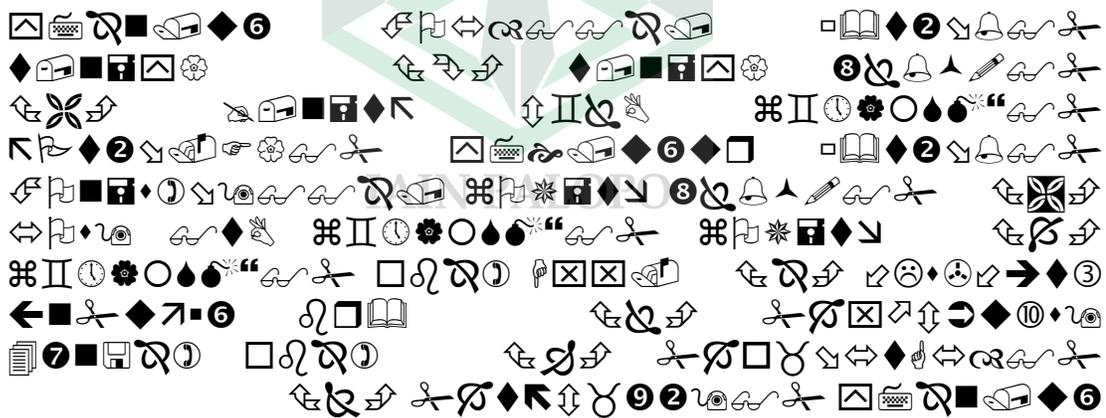
---

<sup>28</sup>Basyiruddin Usman. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. (Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 4.

Pendidikan Islam sejak awal merupakan salah satu usaha untuk menumbuhkan dan memantapkan kecenderungan tauhid yang telah menjadi fitrah manusia, dalam artian pendidikan Islam mendasarkan kepada nilai-nilai Agama, sehingga menjadi petunjuk dan penuntun. Pendidikan Islam selalu menyelenggarakan pendidikan dan yang ada nilai-nilai agama.

Tujuan dari pendidikan akan menentukan metode apa yang akan digunakan dalam kegiatan pengajaran. Metode yang dimaksud adalah metode dan teknik yang berkaitan erat dengan tujuan pendidikan. Demikian halnya tujuan pendidikan agama Islam dalam memperoleh pengajaran yang bersifat menghasilkan penerapan nilai-nilai agama.

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Alaq (95) : 1 - 8



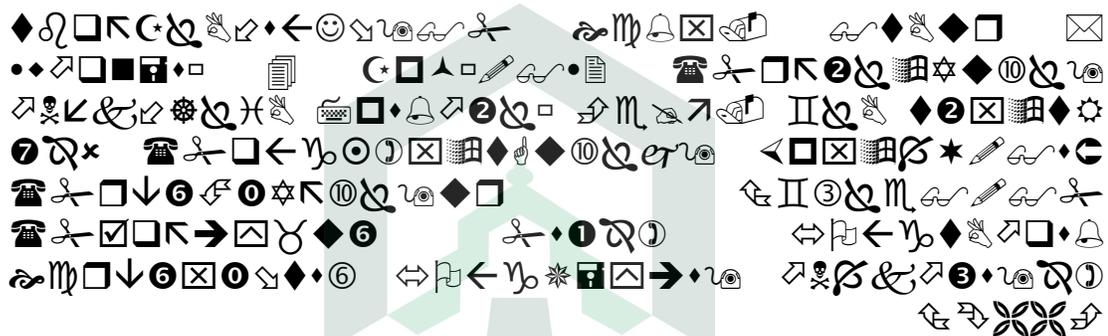
Terjemahannya :

Bacalah dengan ( menyebut ) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajarkan (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya, ketahuilah !

sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup, sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu).<sup>29</sup>

Penulis mengkaitkan ayat tersebut kepada dasar dan tujuan pendidikan agama Islam disebabkan manusia perlu untuk belajar dan meraih apa yang menjadi dasar proses belajar dalam pendidikan agama Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terserap dengan mudah khususnya dalam mempelajari agama Islam.

Dalam firman Allah swt dalam Q.S. At-taubah (9) : 122



Terjemahannya :

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>30</sup>

Dari dua ayat di atas, yang menjadi tujuan pendidikan agama Islam diarahkan kepada pencapaian tujuan, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum atau tujuan hidup) dan tujuan jangka pendek atau tujuan khusus. Maka jika diperhatikan tujuan dari pendidikan agama Islam adalah sejalan dengan tujuan hidup manusia itu sendiri,

<sup>29</sup>Departemen Pendidikan Agama Republik Indonesia, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta : CV Toha Putra Semarang, 1989), h. 536

<sup>30</sup> *Ibid.*, h.186



yang beriman serta bertakwa kepada Allah Swt. demi mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

b. Tujuan khusus

Menurut Drs Hery Noer Aly, tujuan pendidikan Islam ialah:

- 1) Mendidik individu yang saleh dalam segenap aspek perkembangan, baik rohani, emosi, intelektual, sosial maupun jasmani.
- 2) Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat Muslim lainnya.
- 3) Mendidik manusia yang saleh dalam kelompok masyarakat yang lebih besar.<sup>33</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat difahami bahwa tujuan khusus pendidikan Islam itu pada dasarnya menghendaki terbentuknya insan yang berkepribadian Islam, mengamalkan ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

IAIN PALOPO

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmani, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan umum kemasyarakatan, keagamaan, dan kedewasaan jasmani dan rohani.<sup>34</sup>

d. Tujuan Akhir

---

<sup>33</sup>*Ibid.* h. 143.

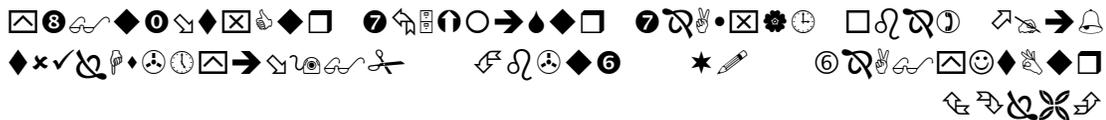
<sup>34</sup>Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h.30.

Adapun tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim, yang merupakan realitas dari cita-cita ajaran Islam tersebut, yang membawa misi bagi kesejahteraan manusia di dunia dan di akhirat.<sup>35</sup>

Secara ringkas tujuan akhir adalah tujuan yang paling utama dari pendidikan Islam adalah terciptanya insan yang dapat menyadari hakikat penciptaannya dan tugas hidup yang dibebankan oleh Allah Swt kepadanya. Sesungguhnya pendidikan Islam dalam hal ini bertujuan untuk membentuk kepribadian sebagai khalifah Allah Swt atau sekurang-kurangnya mempersiapkan diri ke jalan yang mengacu kepada tujuan akhir : yaitu terwujudnya tujuan dari tugas dan fungsi kekhalifahan itu sesuai dengan yang dikehendaki oleh Allah Swt. Adapun tujuan utama sebagai khalifah Allah Swt adalah beriman kepada Allah Swt. Tunduk serta patuh secara total kepadanya.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, yakni tujuan dan tugas hidup manusia sebagai khalifah di bumi.

Firman Allah Swt dalam QS. Al-An'am (6): 162



Terjemahnya:

---

<sup>35</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet. I, Ed Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 28.

Katakan sesungguhnya salatku, ibadahku, hidup, dan matiku hanya untuk Allah SWT, Tuhan sekalian alam.<sup>36</sup>

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

#### a. Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan pondasi bagi semua ajaran Islam. Sebab tauhid merupakan pengakuan tentang ke-Esaan Allah Swt. dengan sifat-sifat kesempurnaan dan kebesaran yang dimilikinya.

Pendidikan Tauhid yang dimaksud adalah menanamkan kesadaran dan keyakinan tauhid atau keesaan Allah Swt ke dalam diri peserta didik, ayat pertama Surat Al-Alaq yang berbunyi (Bacalah atas nama Tuhanmu yang Maha Pencipta), pada hakikatnya secara tidak langsung merupakan penanaman akidah tauhid kepada peserta didik karena ia tidak mungkin membaca atas nama Tuhan, jika dia tidak meyakini dan mengakui eksistensinya terlebih dahulu<sup>37</sup>.

#### b. Pendidikan Akhlak

Akhlak merupakan kata jami' artinya kata yang mencakup segala aspek dari bentuk batin seseorang. Akhlak dapat juga disebut profil dari watak yang tersembunyi

---

<sup>36</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.* h. 623.

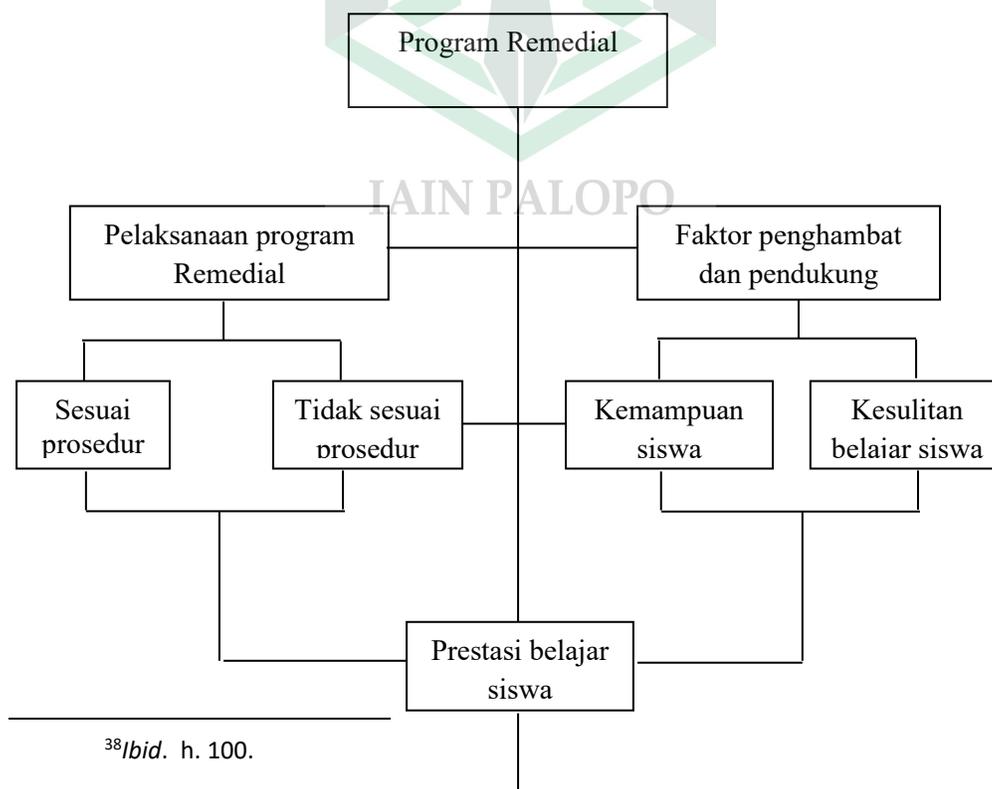
<sup>37</sup>Erwati Azis. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.* (Solo Tiga: Serangkai. 2003). h. 97.

di dalam diri. Sementara etika, moral, adab, budi pekerti, sopan-santun, dan sebagainya merupakan manifestasi dari akhlak yang telah tertanam di dalam diri.<sup>38</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas maka substansi pendidikan agama Islam lebih menekankan pada dua aspek pendidikan yakni pendidikan tauhid dan pendidikan akhlak. Pendidikan tauhid berorientasi pada penanaman keyakinan tentang adanya sang Pencipta, sedangkan pendidikan akhlak berorientasi pada penanaman moral, etika, adab dan budi pekerti.

#### D. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian pustaka, maka dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



<sup>38</sup>*ibid.* h. 100.

Deskripsi tentang efektivitas  
program remedial

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. *Jenis Penelitian.***

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif, untuk mengetahui bagaimana efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMPN 2 Walenrang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif kualitatif yakni mendeskripsikan data dan temuan dalam bentuk angka dan uraian mendalam. Peneliti akan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk mendeskripsikan tentang bagaimana efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa SMP Negeri 2 Walenrang.

##### **B. *Populasi dan Sampel***

###### **1. Populasi**

Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII Tahun Pelajaran 2012/2013 di SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu dengan jumlah siswa sebanyak 62 orang yang tersebar pada 3 kelas dengan perincian sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Penyebaran Populasi Siswa-Siswi Kelas VIII**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII – 1	18
2	VIII – 2	22
3	VIII – 3	22
Jumlah		62

Sumber Data: TU SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu tahun 2012

## 2. Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik “*purposive sampling*”, yakni didasarkan atas pertimbangan tertentu dengan memilih orang yang dianggap ahli atau dapat mengetahui tentang apa diharapkan.<sup>39</sup> Sampel dipilih dari Kepala Sekolah, guru dan wali kelas, serta siswa yang dinyatakan tidak tuntas sebanyak 30 siswa. Jadi jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 33 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.2**

---

<sup>39</sup> Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bandung : Alfabeta. 2011). h. 225

**Sampel penelitian kelas VIII SMP Negeri 2 Walenrang  
Tahun pelajaran 2012 / 2013**

No	Kelas	Jumlah siswa	Sampel
1	VIII-1	18	8
2	VIII-2	22	12
3	VIII-3	22	10
<b>Jumlah</b>		<b>62</b>	<b>30</b>

*Sumber Data: TU SMP Negeri 2 Walenrang Kab. Luwu tahun 2012*

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum, teknik pengumpulan data dalam penelitian deskriptif kuantitatif kualitatif dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu observasi (pengamatan), wawancara (bertanya), Kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.<sup>40</sup> Agar data yang diperoleh lebih akurat, maka dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik triangulasi, yakni gabungan dari observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Dengan cara ini diharapkan keseluruhan data saling menguatkan dan dapat memberi pemahaman tentang efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Walenrang.

#### **1. Observasi**

Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Peneliti menggunakan observasi non partisipan yakni peneliti tidak ikut terlibat dalam kegiatan siswa.

---

<sup>40</sup> Sugiono, *op.cit.* h. 225

## 2. Wawancara

Pada kegiatan wawancara, peneliti menggunakan dua jenis wawancara yakni :

- a. Wawancara terstruktur, yaitu jenis wawancara yang menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya dengan catatan bahwa peneliti telah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diperoleh.<sup>41</sup> Menurut Ronny Countur (2009), dalam wawancara terstruktur pewawancara menyiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dilakukan, dan pertanyaan didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuat sebelumnya.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini yang menjadi target wawancara atau responden adalah guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana sikap dan tanggapan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap pelaksanaan program remedial di SMPN 2 Walenrang.

- b. Wawancara tidak terstruktur yaitu jenis wawancara yang tidak menggunakan pedoman wawancara , melainkan dilakukan dengan berbicara atau berbincang-bincang santai dengan responden dan peneliti mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan yang akan dicapai. Yang menjadi responden adalah Kepala Sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam, dan siswa.

Tujuan yang akan dicapai adalah

- 1) Untuk mendapatkan gambaran awal secara mendalam tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan variabel

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 225

<sup>42</sup> Ronny Countur, *Metode Penelitian*, (Cetakan II, Jakarta : PPM, 2009) h. 186

yang akan diteliti. Selanjutnya menjadi indikator dalam menyusun suatu instrumen berupa angket.

2) Untuk mencari data tentang ciri-ciri dari setiap kategori sebagai data pendukung terhadap hasil temuan, sehingga peneliti dapat menentukan hipotesis dan penarikan kesimpulan yang akurat dan kredibel.

### **3. Kuesioner (angket)**

Yaitu suatu alat pengumpulan data dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Adapun yang menjadi responden adalah siswa sampel.

### **4. Dokumentasi**

Yaitu suatu alat pengumpul data berdasarkan peristiwa masa lalu, dapat berupa tulisan, hasil karya, dan rekaman. Dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah arsip daftar nilai hasil evaluasi siswa pada kegiatan program remedial, dalam rangka untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana prestasi siswa setelah melalui kegiatan remedial. Data ini akan memberikan penguatan terhadap data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner. Arsip nilai diperoleh dari staf kurikulum.

### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen penelitian yang diharapkan dapat melengkapi data dari hasil temuan melalui observasi dan wawancara.<sup>43</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan jenis pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. untuk kuesioner instrumennya berupa angket dalam bentuk pilihan ganda. Skala yang digunakan adalah *skala likert* dengan menggunakan 4 kategori pilihan yakni selalu, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Berdasarkan analisis terhadap kajian pustaka, maka untuk mengukur tingkat efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Walenrang, peneliti menetapkan suatu kriteria pencapaian yakni diarahkan pada pencapaian ketuntasan belajar, peningkatan hasil belajar, keaktifan siswa, motivasi, dan rasa nyaman dalam belajar. Selanjutnya dituangkan dalam instrumen penelitian berupa angket dan diedarkan pada siswa sampel

2. untuk wawancara terstruktur instrumennya berupa daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya oleh peneliti.

3. untuk wawancara tidak terstruktur dan observasi, instrumennya adalah peneliti sendiri dengan berinteraksi dan bertanya langsung kepada responden serta mengamati secara langsung terhadap gejala yang terjadi pada objek.

---

<sup>43</sup> Sugiono, *op.cit.* h. 223

Instrumen tersebut di atas telah memenuhi kesahihan atau kadar validitas untuk diajukan sebagai instrumen penelitian<sup>44</sup>

Uji validitas ini digunakan "*rational judgement*", yaitu apakah butir-butir instrumen dapat menggambarkan indikator dari variabel yang dimaksud. Cara rancangan yang dibuat adalah meminta pendapat para ahli yang berkompeten, dalam hal ini dikonsultasikan dengan orang yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang instrumen.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan atau menggambarkan data dengan cara melakukan perhitungan sehingga setiap rumusan masalah dapat ditemukan jawabannya secara kuantitatif, sedangkan analisis deskriptif kualitatif adalah analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data dalam bentuk pernyataan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut :

1) Menentukan skor pada masing-masing kategori jawaban. Kategori jawaban *selalu* skornya 4, kategori jawaban *kadang-kadang* skornya 3, kategori *jarang* skornya 2 dan kategori *tidak pernah* skornya 1.

---

<sup>44</sup>Donal Ary, et. al. Research Education: *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian*, Terjemah Ari Burhan (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 282.

2) Mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden (sampel), yaitu membuat daftar skor yang diperoleh setiap responden untuk setiap butir soal, kemudian ditentukan skor total seluruh butir soal yang diperoleh setiap responden, dan menghitung jumlah skor total seluruh responden untuk tiap butir soal. Kegiatan ini diolah dalam bentuk tabel.

3) Membuat tabel distribusi frekuensi setiap item instrumen dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) menentukan skor ideal/kriterium, yaitu skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh responden pada setiap butir soal.
- b) menghitung nilai hasil penelitian dengan rumus sebagai berikut :

$$NH = \frac{\text{jumlah Skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

NH = Nilai hasil penelitian tingkat efektivitas yang dinyatakan dalam bentuk persentase<sup>45</sup>

Untuk menjawab rumusan masalah berdasarkan deskriptif kualitatif, nilai hasil perhitungan di atas dapat dikualitatifkan dengan mengacu pada kriteria sebagai berikut :

0 % - 25 %	tidak efektif
25% - 50%	kurang efektif
50% - 75%	efektif
75% - 100%	Sangat efektif <sup>46</sup>

<sup>45</sup> Sugiono, *op.cit.* h.176

<sup>46</sup> *Ibid.* h. 99



**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

**1. Lokasi Penelitian**

**a. Latar belakang berdirinya SMP Negeri 2 Walenrang**

SMP Negeri 2 Walenrang didirikan pada tahun 1990 dengan nama SMP Negeri 5 Walenrang, dimana saat itu daerah Walenrang dengan Lamasi masih bergabung dalam satu kecamatan yaitu kecamatan Walenrang. Setelah kecamatan Walenrang dimekarkan menjadi dua kecamatan yakni kecamatan Walenrang dan kecamatan Lamasi, maka SMP Negeri 5 Walenrang berubah nama menjadi SMP Negeri 2 Walenrang hingga sekarang.

SMP Negeri 2 Walenrang didirikan atas pertimbangan bahwa lembaga pendidikan tingkat SMP yang ada di wilayah kecamatan Walenrang saat itu dianggap belum cukup untuk memberikan pelayanan pendidikan secara merata kepada seluruh

masyarakat khususnya masyarakat walenrang. Sebelum SMP Negeri 2 Walenrang didirikan, telah ada SMP Negeri Walenrang yang saat ini dikenal dengan nama SMP Negeri 2 Lamasi yang ada di wilayah walenrang utara dan SMP Negeri 1 Walenrang yang ada di wilayah walenrang timur. Kedua sekolah ini memiliki daya tampung yang terbatas pada saat itu, sehingga tentu tidak dapat menampung secara keseluruhan peminat yang ada di kecamatan Walenrang.<sup>47</sup>

Atas dasar tersebut, melalui kebijakan pemerintah maka tahun 1990 didirikanlah Suatu lembaga pendidikan tingkat SMP di Walenrang yang berlokasi di jalan pendidikan tepatnya di Desa Walenrang kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu, dan berdasarkan surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Sulawesi Selatan dengan nomor 0283/O/1991 pada tanggal 30 Mei 1991 diberi nama SMP Negeri 5 Walenrang yang sekarang berganti nama menjadi SMP Negeri 2 Walenrang.

SMP Negeri 2 Walenrang termasuk kategori sekolah yang cukup jauh dari pusat kecamatan Walenrang, yakni kurang lebih 13 km diukur dari pusat kecamatan walenrang. Kecamatan Walenrang yang terdiri dari lima desa yakni desa batusitanduk, desa lalong, desa kaliba mamase, desa walenrang dan desa tombang, dua desa tergolong cukup jauh dari pusat kecamatan yakni desa tombang dan desa walenrang, sehingga sekolah ini menjadi sekolah alternatif dalam memberikan

---

<sup>47</sup> Salvina R Kepala Sekolah SMPN 2 Walenrang, Kec.Walenrang, Kab. Luwu *wawancara*, 20 desember 2012

kemudahan dalam hal transportasi bagi dua desa tersebut karena dapat ditempuh dengan berjalan kaki.

Kecamatan walenrang jika ditinjau dari sisi kondisi kehidupan masyarakatnya, dapat dibagi dalam tiga golongan yakni golongan masyarakat berprofesi sebagai pegawai, wiraswasta dan petani. Namun secara umum masyarakatnya dominan masyarakat petani khususnya masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal ini menyebabkan SMP Negeri 2 Walenrang yang berlokasi di desa walenrang, pada umumnya memiliki siswa yang dominan berasal dari keluarga petani.

Adapun nama-nama yang pernah memimpin sejak berdirinya SMP Negeri 2 Walenrang adalah sebagai berikut :

1. Yapeth Munda, S.Pd. Sejak tahun 1990 s.d tahun 1996
2. Jamaluddin Raga. Sejak tahun 1997 s.d tahun 2003
3. Andarias Radda, S.Pd. Sejak tahun 2004 s.d tahun 2005
4. Safaruddin, S.Pd. Tahun 2006
5. Deriawan, S.Pd. Sejak tahun 2007 s.d tahun 2008
6. Dra. Salvina R., M.Pd. Sejak tahun 2009 s.d sampai sekarang<sup>48</sup>

#### **b. Visi dan Misi**

Adapun visi SMP Negeri 2 Walenrang adalah sebagai berikut :

- a. Unggul dalam prestasi

---

<sup>48</sup> Salvina R, Kepala Sekolah SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu *Wawancara*, 20 Desember 2012

- b. Berbudi pekerti yang bernuansa religius.

Sedangkan Misi SMP Negeri 2 Walenrang adalah sebagai berikut :

- a) Melaksanakan pengembangan perangkat pembelajaran silabus.
  - b) Melaksanakan pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.
  - c) Melaksanakan pengembangan metode pengajaran.
  - d) Melaksanakan pengembangan strategi pembelajaran
  - e) Peningkatan pengamalan ajaran Agama
  - f) Peningkatan standar kelulusan setiap tahun
  - g) Pengembangan kejuaraan lomba-lomba akademik dan non akademik
  - h) Peningkatan kompetensi guru dan tenaga tata usaha
  - i) Pelaksanaan monitoring dan evaluasi oleh pimpinan sekolah
  - j) Peningkatan dan pengembangan media pembelajaran
  - k) Pengembangan sarana pendidikan
  - l) Peningkatan jalinan kerja sama dengan penyandang dana
  - m) Pendayagunaan potensi sekolah dan lingkungan
  - n) Pengembangan dan melengkapi administrasi sekolah
  - o) Pelaksanaan supervisi klinis oleh pimpinan sekolah
  - p) Pengembangan perangkat mode-model penilaian pembelajaran
  - q) Pengembangan lomba-lomba, uji coba dalam peningkatan standar penilaian
- c. Keadaan guru SMP Negeri 2 Walenrang**

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia maka keberhasilan pendidikan sangat bergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah guru. Peran guru adalah secara langsung berupaya membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral baik. Oleh karena itu sebuah lembaga pendidikan dalam hal ini SMP Negeri 2 Walenrang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, harus didukung oleh kuantitas dan kualitas guru. Keadaan guru SMP Negeri 2 Walenrang dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 4.1**  
**Kondisi Guru SMP Negeri 2 Walenrang**  
**Tahun Pelajaran 2012 / 2013**

NO	NAMA	L/P	NOMOR INDUK PEGAWAI (NIP)	GOL
1	Dra. Salvina R	P	19681010 199702 2 003	IV/a
2	Sampe, S.Pd.I	L	19550817 198503 1 025	IV/a
3	Dra. Damaris	P	19621117 199403 2 006	IV/a
4	Boy Battung, S.Pd	L	19661202 199203 1 005	IV/a
5	Agustinus Bontong	L	19580815 198103 1 024	IV/a
6	Sayogi, S.Pd	L	19631231 199003 1 136	IV/a
7	Paret Menge Tibolo, S.Pd	L	19651231199403 1 143	IV/a
8	Nirwana Impa, S.Pd	P	19691228 199702 2 002	IV/a
9	Martinus Remak, S.Pd	L	19700816 199703 1 010	IV/a
10	M. Noling, S.Pd	L	19670929 199903 1 003	IV/a
11	Drs. Daud	L	19601016 198903 1 011	III/d
12	Yuli Pangkung	L	19601231 198603 1 226	III/d
13	Amiruddin, S.Pd	L	19791213 200501 1 006	III/b
14	Drs. Muh. Basri	L	19621231 200604 1 079	III/b
15	Meti, S.Pd	P	19670530 200604 2 008	III/b
16	Meiti Baddu, S.Pd	P	19700520 200604 2 016	III/b
17	Djamin, S.Pd	L	19650203 200701 1 023	III/a
18	Cudding, S.Pd	L	19740503 200701 1 025	III/a
19	Nurlia Panak, S.Pd	P	19700726 200801 2 010	III/a
20	Nely Parerung, S.E.	P	19810921 200903 2 002	III/a
21	Emma Kasmawati, S.Si	P	19670310 200502 2 002	II/d
22	Odnuel, S.Si	L	19700910 200701 1 026	II/c
23	Karim Pakolo, S.Ag	L	-	

24	Hidayat, S.Pd	L	-	GTT
25	Swarles Yusuf Tandi, S.Pd	L	-	GTT
26	Daud Pasumbung	L	-	GTT
27	Akbar Jamaluddin T, S.Pd	L	-	GTT
28	Salmiati Risi, S.Ag	P	-	GTT
29	Kasiani	P	-	GTT
30	Erniyanti Rustam P., S.Th	P	-	GTT
31	Rahmawati, S.Pd	P	-	GTT

Sumber data : TU SMP Negeri 2 Walenrang <sup>49</sup>

Berdasarkan data di atas jika disesuaikan dengan sistem guru di kelas berdasarkan tiap mata pelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa jumlah guru yang ada di SMP Negeri 2 Walenrang secara umum telah mencukupi.

#### d. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana dalam suatu lembaga pendidikan merupakan hal yang memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Sarana yang dimaksud berupa gedung khususnya gedung ruang belajar beserta perangkat-perangkatnya, dan fasilitas berupa alat atau media yang diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu sarana dan prasarana patut menjadi perhatian bagi setiap lembaga pendidikan, agar kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana dengan lancar, efektif dan efisien, sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dari hasil observasi yang dilakukan tentang sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMP Negeri 2 Walenrang, di peroleh hasil yang dijabarkan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.2**  
**Sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Walenrang Kec. Walenrang**

<sup>49</sup> Tata Usaha, SMPN 2 Walenrang, observasi 19 Desember 2012

No	Jenis Ruang	Kondisi			Jml	Keterangan	
		Baik	R. Ringan	R. Berat		Lebih	Kurang
1	Ruang belajar	9	-	-	9	-	-
2	Ruang Kepsek	1	-	-	1	-	-
3	Ruang Guru	1	-	-	1	-	-
4	Ruang TU	1	-	-	1	-	-
5	Ruang perpustakaan	1	-	-	1	-	-
6	Laboratorium						
	- IPA	1	-	-	1	-	-
	- Bahasa	-	-	-	-	-	1
	- Komputer	1	-	-	1	-	-
7	BK	1	-	-	1	-	-
8	Aula	1	-	-	1	-	-
9	Musallah	1	-	-	1	-	-
10	WC Siswa	2	-	-	2	-	2
11	WC guru	2	-	-	2	-	1

*Sumber data : TU SMP Negeri 2 Walenrang*

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Walenrang secara umum dapat dinyatakan cukup memadai dalam menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien.

Demikian secara singkat gambaran tentang lokasi SMP Negeri 2 Walenrang, yang terus melakukan upaya perbaikan baik dari segi infrastruktur maupun dari segi mutu dan kualitas siswa. Upaya yang dilakukan tentu tidak terlepas dari berbagai kendala dan hambatan, khususnya dalam hal pelaksanaan proses belajar mengajar. Namun semua itu tidak menyurutkan semangat bagi semua komponen yang terlibat didalamnya untuk terus berbuat yang terbaik demi kemajuan SMP Negeri 2 Walenrang dimasa yang akan datang, terutama dalam mencetak siswa siswi yang berprestasi, berbakti dan mengabdikan kepada nusa dan bangsa.

## ***2. Sikap dan Pandangan Guru Tentang Program Remedial Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang***

Pandangan seorang guru terhadap pengertian belajar akan mempengaruhi tindakannya dalam membimbing siswa untuk belajar. Seorang guru mengartikan belajar sebagai menghafal fakta akan lain cara mengajarnya dengan guru yang mengartikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku. Demikian pula halnya dengan pandangan seorang guru terhadap suatu program remedial akan mempengaruhi sikap seorang guru dalam menerapkan program remedial dalam suatu pembelajaran, sehingga sangat penting artinya bagaimana pemahaman guru dalam memandang program remedial tersebut.

Untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana sikap dan pandangan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap program remedial dilakukan kegiatan wawancara terstruktur kepada Salmiati, S.Ag., selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. dan hasilnya dapat diuraikan berdasarkan urutan pertanyaan terkait dengan program remedial sebagai berikut :

### **a. Pandangan tentang program remedial mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 2 Walenrang.**

Ketika ditanya tentang bagaimana pandangan guru terhadap program remedial mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang, Salmiati memberikan pernyataan bahwa :

“Program remedial secara konsep sangat baik, namun sangat sulit diterapkan sesuai tuntutan prosedurnya. Proses pelaksanaan program remedial jauh lebih

repot dibanding mengajar biasa, dan membutuhkan perencanaan, sementara hampir tidak ada waktu untuk membuat perencanaan tersebut”.<sup>50</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya program remedial sangat baik, namun dianggap sangat sulit dilaksanakan jika harus mengikuti secara keseluruhan prosedur pelaksanaannya. Butuh waktu untuk melakukan persiapan sebelum mengajar serta waktu pelaksanaannya dilaksanakan diluar jam mengajar biasa yakni pada sore hari dimana guru dan siswa sudah sama-sama letih sehingga proses belajar mengajar tidak dapat berjalan kondusif dan efektif.

**b. Pandangan tentang efektivitas penerapan program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SMPN 2 Walenrang.**

Selanjutnya Salmiati memberikan pandangan tentang apakah program remedial sangat efektif diterapkan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa mata pelajaran agama Islam di SMPN 2 Walenrang:

“Program remedial kurang efektif diterapkan di SMPN 2 Walenrang karena belum memperlihatkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.<sup>51</sup>

Salmiati selaku guru Pendidikan Agama Islam menilai bahwa program remedial kurang efektif dilaksanakan di SMPN 2 Walenrang karena berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan setiap pelaksanaan program remedial menunjukkan kurangnya aktivitas dan motivasi belajar siswa, serta hasil yang dicapai setelah mengikuti ulangan/tes masih banyak yang tidak mencapai KKM.

---

<sup>50</sup> Salmiati Guru Pendidikan Agama Islam, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, 19 Desember 2012

<sup>51</sup> Salmiati R, Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab. Luwu, *Wawancara*, Desember 2012.

**c. Pandangan tentang faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang.**

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang menurut Salmiati :

“Faktor-faktor penghambat efektivitas program remedial terdiri atas beberapa faktor yaitu : (1). Faktor siswa, yaitu kemampuan dasar dan perhatian belajar siswa yang tergolong rendah (2). Faktor proses yaitu proses pelaksanaan remedial belum sepenuhnya sesuai prosedur, (3). Faktor waktu, yaitu kesulitan dalam menentukan waktu yang tepat dalam melaksanakan program remedial”.<sup>52</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, maka faktor-faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial di SMPN 2 Walenrang dapat dikelompokkan menjadi atas 3 faktor, yakni : faktor siswa, faktor proses dan faktor waktu.

**3. Efektivitas Program Remedial dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 2 Walenrang**

Pada hakekatnya program remedial merupakan bentuk pengajaran yang diberikan kepada siswa yang tidak tuntas pada KD tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan diakhiri dengan penilaian. Dengan kata lain pengajaran remedial adalah pemberian bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar atau kelambatan belajar. Program remedial dikatakan efektif jika dapat mencapai hasil yang diharapkan yakni dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sementara

---

<sup>52</sup> Salmiati R Salmiati R, Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kab.Luwu, *Wawancara* 19 Desember 2012.

untuk menilai prestasi belajar siswa dapat diukur dengan tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 responden yang ditetapkan sebagai sampel, yang digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditabulasikan dalam tabel 4.4, sebagai berikut :

**Tabel 4.3**  
**Data Hasil Penelitian untuk Mengukur Tingkat Efektivitas Program remedial dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII Mata Pelejaran Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Walenrang**

No Res.	Skor untuk item no :						Skor Perolehan
	1	2	3	4	5	6	
1	4	3	3	4	2	4	20
2	2	1	1	4	2	1	11
3	2	3	1	4	1	4	15
4	2	3	1	4	1	1	12
5	4	3	1	2	2	4	16
6	2	1	1	4	1	1	10
7	1	1	2	4	1	4	13
8	1	3	1	4	2	1	12
9	4	1	2	2	1	4	14
10	2	1	1	4	2	4	14
11	1	1	3	4	2	4	15
12	2	1	1	4	1	1	10
13	2	2	1	4	1	4	14
14	1	1	2	4	1	4	13
15	2	1	1	4	1	4	13
16	1	1	2	2	1	4	11
17	2	1	1	4	2	1	11
18	1	1	2	2	1	4	11
19	1	1	3	4	2	1	12
20	1	4	2	2	1	4	14
21	1	2	1	4	1	4	13

22	1	1	2	4	1	1	10
23	1	1	2	4	1	4	13
24	1	1	2	4	1	4	13
25	1	4	2	4	1	4	16
26	1	1	2	4	1	1	10
27	1	3	2	4	1	1	12
28	1	3	2	4	1	4	13
29	1	1	2	4	1	4	13
30	1	3	2	4	1	1	12
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>54</b>	<b>51</b>	<b>110</b>	<b>38</b>	<b>87</b>	<b>386</b>

*Sumber data : Skor hasil olah angket tiap item*

Untuk mengetahui tingkat efektivitas program remedial berdasarkan indikator, maka data hasil penelitian dapat dianalisis dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Pencapaian ketuntasan belajar**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor	Frekuensi	Skor perolehan
1	Apakah setiap selesai kegiatan remedial, nilai yang anda peroleh mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan ?	Selalu	4	3	12
		Kadang-kadang	3	0	0
		Jarang	2	9	18
		Tidak pernah	1	18	18
	<b>Jumlah</b>			30	48

*Sumber data : hasil olah angket item 1*

Tabel item nomor 1 di atas, dapat ditentukan :

*Skor Ideal = skor tertinggi x jumlah responden*

$$= 4 \times 30$$

$$= 120$$

Jumlah Skor perolehan = 48.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{48}{120} \times 100\% \\
 &= 40\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program remedial terhadap pencapaian ketuntasan belajar sebesar 40 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Menurut Salmiati, S.Pd selaku guru pendidikan agama Islam menyatakan :

“Sebagian besar siswa setiap selesai mengikuti program remedial melalui tes akhir, hasilnya belum dapat mencapai kriteria ketuntasan belajar minimal (KKM) yang ditetapkan”.<sup>53</sup>

Siswa yang belum tuntas pada kegiatan remedial pertama diberikan tugas, dan dikumpul sesuai waktu yang telah ditentukan. Bagi siswa yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan, maka siswa tersebut dianggap tidak tuntas pada ulangan harian yang dilaksanakan.

**Tabel 4.5.**  
**Pencapaian peningkatan hasil belajar**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (s)	Frekuensi (f)	Skor perolehan (s x f)
2	Apakah nilai hasil belajar yang anda peroleh setiap selesai mengikuti kegiatan	Selalu	4	2	8
		Kadang-kadang	3	8	24
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	18	18

<sup>53</sup> Salmiati, Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara* 5 Desember 2012

	remedial lebih tinggi dari nilai diperoleh sebelum mengikuti program remedial ?				
	<b>Jumlah</b>			30	54

*Sumber data : hasil olah angket item 2*

Tabel item nomor 2 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 54.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{54}{120} \times 100\% \\
 &= 45\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program remedial terhadap pencapaian peningkatan hasil belajar sebesar 45 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Hasil di atas diperkuat dengan data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi, yakni mengambil arsip nilai hasil remedial dari guru yang bersangkutan. Hasilnya lalu dibandingkan dengan hasil olah data angket di atas, dan memperlihatkan hasil yang relevan. Data arsip remedial dapat dilihat pada lampiran.

**Tabel 4.6.**  
**Pencapaian keaktifan siswa dalam kegiatan belajar**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (s)	Frekuensi (f)	Skor perolehan (s x f)
3	Apakah anda selalu aktif dalam mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar melalui pengajaran remedial ?	Selalu	4	0	0
		Kadang-kadang	3	3	9
		Jarang	2	15	30
		Tidak pernah	1	12	12
<b>Jumlah</b>				30	51

*Sumber data : hasil olah angket item 3*

Tabel item nomor 3 di atas, dapat ditentukan :

*Skor Ideal = skor tertinggi x jumlah responden*

$$= 4 \times 30$$

$$= 120$$

Jumlah Skor perolehan = 51

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$NH = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{51}{120} \times 100\%$$

$$= 43\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program remedial terhadap pencapaian peningkatan hasil belajar sebesar 43 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Abd Karim, S.Ag, guru agama Islam yang menyatakan bahwa :

“kegiatan diskusi kurang efektif diberlakukan dalam proses belajar mengajar, khususnya pada kegiatan remedial karena kondisi keaktifan siswa yang tidak mendukung. Ini ditandai dari sangat sedikit siswa yang bertanya maupun memberikan tanggapan, sementara bobot pertanyaannya tidak berkualitas dan tidak menimbulkan perdebatan berupa mempertahankan pendapat. Akibatnya diskusi menjadi tidak berkembang dan tidak memberikan hasil yang baik”.<sup>54</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek afektif tentang keaktifan siswa belum tergolong efektif.

**Tabel 4.7.**  
**Pencapaian motivasi belajar**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (s)	Frekuensi (f)	Skor Perolehan (s x f)
4	Apakah anda termotivasi untuk mengerjakan setiap ada tugas yang diberikan guru ?	Selalu	4	25	100
		Kadang-kadang	3	0	0
		Jarang	2	5	10
		Tidak pernah	1	0	0
	<b>Jumlah</b>			30	110

Sumber data : hasil olah angket item 4

Tabel item nomor 4 di atas, dapat ditentukan :

*Skor Ideal = skor tertinggi x jumlah responden*

$$= 4 \times 30$$

$$= 120$$

Jumlah Skor perolehan = 110.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

<sup>54</sup> Abd. Karim, Guru SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, Tanggal 20 Desember 2012

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{110}{120} \times 100\% \\
 &= 91\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program remedial terhadap pencapaian motivasi belajar sebesar 91 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan melalui tanya jawab langsung dengan beberapa siswa, diperoleh informasi bahwa siswa yang dinyatakan tidak tuntas, pada umumnya cenderung menyukai jika mereka diberi perlakuan melalui pemberian tugas-tugas saja. Alasannya perlakuan ini dianggap mudah oleh siswa karena memberikan peluang untuk bisa bekerja sama dengan teman-teman yang lain, disamping itu jawabannya juga bisa didapat dari buku. Bahkan menurut pengakuan guru agama Islam kadang-kadang ada beberapa siswa yang datang menghadap remedial dengan meminta diberikan tugas saja.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program remedial melalui pemebrian tugas berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.

**Tabel 4.8.**  
**Pencapaian keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (s)	Frekuensi (f)	Skor perolehan (s x f)
5	Apakah keterampilan anda dalam menulis dan membaca Al-	Selalu	4	20	80
		Kadang-kadang	3	0	0
		Jarang	2	0	0

	Qur'an mengalami peningkatan setiap selesai mengikuti kegiatan remedial ?	Tidak pernah	1	10	33
	<b>Jumlah</b>			30	100

*Sumber data : hasil olah angket item 5*

Tabel item nomor 5 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah Skor perolehan = 100.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{100}{120} \times 100\% \\
 &= 83\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program remedial terhadap pencapaian keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an sebesar 83 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan mengecek langsung siswa yang dianggap bisa membaca Al-Qur'an, diperoleh informasi bahwa dari 30 siswa sampel, 20 siswa dinyatakan dapat membaca Al-Qur'an dan 10 siswa yang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an. Siswa yang semakin terampil membaca dan menulis Al-Qur'an adalah siswa yang memang sudah bisa membaca Al-Qur'an.

Sementara yang tidak mengalami peningkatan adalah siswa yang memang sama sekali tidak bisa membaca Al-Qur'an.

**Tabel 4.9.**  
**Pencapaian suasana nyaman dalam belajar**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (s)	Frekuensi (f)	Skor perolehan (s x f)
6	Apakah anda merasa senang/nyaman setiap mengikuti kegiatan remedial yang dilaksanakan oleh guru ?	Selalu	4	0	0
		Kadang-kadang	3	0	0
		Jarang	2	8	16
		Tidak pernah	1	22	22
	<b>Jumlah</b>			30	38

*Sumber data : hasil olah angket item 6*

Tabel item nomor 6 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah skor perolehan = 38.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{JUmlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{38}{120} \times 100\% \\
 &= 32\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas program remedial terhadap pencapaian suasana nyaman dalam belajar sebesar 32 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Menurut pengakuan dari beberapa siswa, salah satu dari mereka atas nama Awaluddin menyatakan bahwa :

“proses belajar kurang menyenangkan karena kegiatan remedial yang dilaksanakan guru bentuknya itu – itu terus. Kalau bukan mengerjakan tugas, disuruh menghafal, sementara waktu belajar remedial dilaksanakan sore hari dimana kita sudah dalam keadaan capek selesai belajar pagi akibatnya ngantuk pada saat kegiatan remedial berlangsung”.<sup>55</sup>

Untuk mendapatkan gambaran secara umum tentang tingkat efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Walenrang, maka dapat dianalisis secara kuantitatif berdasarkan tabel 4.4 sebagai berikut :

Pada tabel 4.4 diperoleh jumlah skor perolehan = 386. Sedangkan skor ideal =  $4 \times 6 \times 30 = 720$  (4 = skor tertinggi, 6 = jumlah butir soal dan 30 = jumlah responden). Sehingga nilai hasil penelitian tingkat efektivitas program remedial dapat dihitung dengan rumus :

$$NH = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{386}{720} \times 100\% = 54 \%$$

---

<sup>55</sup> Awaluddin, Siswa SMPN 2 Walenrang Kec. Walenrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, 10 Desember 2012.

Jadi tingkat efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang sebesar 54 % dari nilai yang diharapkan.

***D. Faktor Penghambat dan Pendukung Efektivitas Program Remedial Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMPN 2 Walenrang.***

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa program remedial sebagai suatu upaya pengajaran dalam rangka membantu siswa mengatasi kesulitan belajarnya. Sehingga diharapkan peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Namun tujuan pembelajaran tidak selamanya tercapai atau sesuai yang terjadi di lapangan. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai kendala yang dapat menghambat jalannya program remedial secara efektif.

Menurut Harry Firman, keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.<sup>56</sup>

Berdasarkan ciri program pembelajaran efektif seperti yang digambarkan diatas, keefektifan program pembelajaran tidak hanya ditinjau dari segi tingkat

---

<sup>56</sup>Wicaksono.blogspot.com, diakses 20 Agustus 2012

prestasi belajar saja, melainkan harus pula ditinjau dari segi proses dan sarana penunjang.

Aspek hasil meliputi tinjauan terhadap hasil belajar siswa setelah mengikuti program pembelajaran yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek proses meliputi pengamatan terhadap keterampilan siswa, motivasi, respon, kerjasama, partisipasi aktif, tingkat kesulitan pada penggunaan media, waktu serta teknik pemecahan masalah yang ditempuh siswa dalam menghadapi kesulitan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Aspek sarana penunjang meliputi tinjauan-tinjauan terhadap fasilitas fisik dan bahan serta sumber yang diperlukan siswa dalam proses belajar mengajar seperti ruang kelas, laboratorium, media pembelajaran dan buku-buku teks.

Sejalan dengan hal di atas, Dra. Salvina R menyatakan bahwa ada 4 (empat) titik masalah yang dapat menjadi faktor penghambat tercapainya efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Titik masalah yang dimaksud adalah :

1. Kemampuan guru dalam menerapkan pengajaran remedial

Kemampuan guru terkait dengan bagaimana pemahaman guru terhadap program remedial itu sendiri, sehingga ini akan menentukan apakah guru dapat melaksanakan program remedial sesuai prosedur atau tidak.

2. Kemampuan dasar siswa

Yaitu kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap suatu materi yang dijadikan untuk lebih mudah mengelolah materi-materi sealnjutnya yang masih berkaitan.

### 3. Respon/perhatian siswa

Respon yang dimaksud adalah bagaimana siswa merespon dengan baik suatu pelaksanaan program remedial.

### 4. Sarana dan prasarana belajar

Yaitu suatu alat atau media yang dapat menunjang proses pembelajaran.

Jika ke empat titik masalh di atas tidak terpenuhi, maka ini menjadi penghambat tercapainya efektivitas program remedial.<sup>57</sup> Untuk mengetahui secara jelas tentang faktor-faktor yang menghambat efektivitas program remdial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SLTPN 2 Walenrang, dapat dilihat pada tabel berikut :

IAIN PALOPO  
Tabel 4.10.

**Data Hasil Penelitian untuk Mengukur Faktor-faktor penghambat dan Pendukung Efektivitas Program remedial Mata Pelejaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMPN 2 Walenrang**

No Res.	Skor untuk item no :				Skor Perolehan
	7	8	9	10	
1	1	4	3	4	12
2	2	1	1	4	8
3	2	1	4	4	11
4	2	4	4	4	14
5	1	1	1	4	7

<sup>57</sup> Salvian R., Kepala Sekolah SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, Wawancara, 20 Desember 2012

6	1	1	1	4	7
7	1	1	2	1	5
8	3	3	1	1	8
9	1	1	1	1	4
10	1	1	1	4	7
11	1	1	3	4	9
12	1	1	4	4	10
13	1	3	1	1	6
14	1	1	4	1	7
15	1	1	1	4	7
16	1	2	4	1	8
17	3	1	1	1	6
18	1	1	4	1	7
19	1	1	3	1	6
20	1	2	2	3	8
21	1	2	4	1	8
22	1	1	3	1	6
23	1	1	4	3	9
24	1	1	4	1	7
25	1	1	1	3	6
26	1	1	1	1	4
27	1	1	1	1	4
28	1	1	3	3	8
29	1	2	1	1	5
30	2	1	1	1	5
Jumlah	<b>38</b>	<b>44</b>	<b>66</b>	<b>68</b>	<b>219</b>

Untuk memudahkan perhitungan maka data hasil penelitian diolah dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

**Tabel 4.11.**  
**Penggunaan metode belajar**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (S)	Frekuensi (F)	Skor Perolehan (S x F)
7	Apakah guru menggunakan beberapa metode setiap melaksanakan	Selalu	4	0	0
		Kadang-kadang	3	2	6
		Jarang	2	4	8
		Tidak pernah	1	24	24

	kegiatan remedial ?				
	<b>Jumlah</b>			30	38

Sumber data : hasil olah angket item 7

Tabel item nomor 7 di atas, dapat ditentukan :

*Skor Ideal = skor tertinggi x jumlah responden*

$$= 4 \times 30$$

$$= 120$$

Jumlah skor perolehan = .38

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$NH = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{38}{120} \times 100\%$$

$$= 31\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat efektivitas penggunaan metode belajar pada pelaksanaan program remedial terhadap pencapaian peningkatan hasil belajar sebesar 31 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

**Tabel 4.12.**  
**Penerapan bimbingan individu**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (S)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
8	Apakah guru selalu memberikan bimbingan secara individu kepada siswa yang	Selalu	4	2	8
		Kadang-kadang	3	2	6
		Jarang	2	4	8
		Tidak pernah	1	22	22

	mengalami kesulitan belajar ?				
	<b>Jumlah</b>			30	44

*Sumber data : hasil olah angket item 8*

Tabel item nomor 8 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah skor perolehan = 44.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{44}{120} \times 100\% \\
 &= 37\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat pencapaian terhadap penerapan bimbingan individu pada pelaksanaan program remedial di SMPN 2 Walenrang sebesar 37 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Menurut Salmiati, S.Ag., selaku guru agama islam melalui hasil wawancara menyatakan bahwa :

“Dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, kegiatan remedial saya lakukan dalam bentuk menjelaskan terlebih dahulu secara singkat materi pada KD yang tidak tuntas. Setelah itu siswa diberikan tes untuk melihat apakah siswa sudah bisa mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), kadang-

kadang saya hanya berikan tugas saja jika nilai yang diperoleh tidak terlalu rendah.”<sup>58</sup>

Selanjutnya Salmiati, S.Ag mengakui bahwa ada rasa malas untuk melaksanakan remedial sesuai prosedur, hanya membuang energi saja karena tidak didukung oleh keadaan siswa itu sendiri. Penggunaan berbagai metode tidak banyak memberikan pengaruh karena tidak terlihat adanya keaktifan siswa, seolah-olah ada keyakinan siswa bahwa ketika ikut remedial akan ada kebijakan yakni sudah dapat dinyatakan tuntas. Disamping itu faktor waktu juga menjadi kendala, dimana sulit menentukan waktu yang tepat untuk melaksanakan remedial. Aturan remedial harus dilaksanakan diluar waktu belajar, artinya peluang pelaksanaannya hanya pada waktu siang menjelang sore setelah siswa selesai mengikuti proses belajar biasa. Ini menjadi tidak kondusif karena siswa sudah capek, akibatnya tidak ada lagi perhatian untuk mengikuti proses belajar remedial. Rata-rata bahkan hampir semua guru mata pelajaran memiliki pandangan yang sama dan melakukan hal yang sama pula terhadap proses pelaksanaan remedial.

Selanjutnya Kepala sekolah menyatakan bahwa :

“Bentuk pelaksanaan kegiatan program remedial yang dilaksanakan oleh guru-guru belum sepenuhnya mengikuti prosedur. Bentuk pelaksanaannya masih dominan pada dua perlakuan yakni pemberian tugas dan pemberian tes pada siswa yang tidak tuntas”.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Salmiati, Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 2 Walenrang, Kec.Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, 19 Desember 2012

<sup>59</sup> Salvian R., Kepala Sekolah SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, 20 Desember 2012

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial adalah kurangnya pemahaman guru terhadap program remedial itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan guru belum melaksanakan program remedial tidak sesuai prosedur.

**Tabel 4.13.**  
**Kemampuan dasar siswa**

No	Angket	Kategori Jawaban	Skor (S)	Frekuensi (F)	Skor Perolehan (S x F)
9	Apakah anda mengerti dan memahami setiap materi yang diajarkan oleh guru ?	Selalu	4	8	32
		Kadang-kadang	3	5	15
		Jarang	2	2	4
		Tidak pernah	1	15	15
	<b>Jumlah</b>			30	66

*Sumber data : hasil olah angket item 9*

Tabel item nomor 9 di atas, dapat ditentukan :

$$\begin{aligned}
 \text{Skor Ideal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah responden} \\
 &= 4 \times 30 \\
 &= 120
 \end{aligned}$$

Jumlah skor perolehan = 66.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$\begin{aligned}
 NH &= \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \\
 &= \frac{66}{120} \times 100\% \\
 &= 55\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemampuan siswa dalam memahami materi pada pelaksanaan program remedial di

SMPN 2 Walenrang sebesar 55 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Tingkat kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap efektivitas program remedial. Jika kemampuan dasar tidak mendukung, maka program remedial tidak bisa berjalan secara efektif.

Berdasarkan observasi atau pengamatan terhadap proses belajar mengajar, ketika guru menanyakan konsep-konsep dasar yang telah dipelajari sebelumnya, meskipun ada siswa yang menjawab tapi belum tepat dan sebagian besar memilih diam. Demikian pula ketika guru memberi tugas membaca, lalu disuruh memberikan komentar tentang apa yang bisa disimpulkan, siswa hanya memberikan komentar seadanya saja, jauh dari yang diharapkan.

Salmiati, S.Ag, selaku guru agama Islam ketika dikonfirmasi saat itu menyatakan bahwa :

“ Seperti inilah kondisi siswa pada saat belajar. Kemampuan siswa sangat terbatas, khususnya kemampuan menghafal dan kemampuan menganalisa, sehingga hampir semua perlakuan yang diberikan tidak direspon dengan baik karena tidak didukung oleh kemampuan”.<sup>60</sup>

Hal ini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial adalah kurangnya kemampuan dasar siswa. Atas dasar inilah yang menyebabkan siswa kurang respon terhadap pelajaran.

**Tabel 4.14.**  
**Perhatian siswa**

No	Angket	Kategori	Skor	Frekuensi	Skor
----	--------	----------	------	-----------	------

<sup>60</sup> Salmiati, Guru Pendidikan Agama Islam, SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, *Wawancara*, 21 Desember 2012

		<b>Jawaban</b>	<b>(S)</b>	<b>(F)</b>	<b>Perolehan (S x F)</b>
10	Apakah anda selalu berusaha untuk mengikuti setiap kegiatan remedial yang dilaksanakan guru ?	Selalu	4	10	40
		Kadang-kadang	3	4	12
		Jarang	2	0	0
		Tidak pernah	1	16	16
	<b>Jumlah</b>			30	68

Sumber data : hasil olah angket item 10

Tabel item nomor 10 di atas, dapat ditentukan

*Skor Ideal = skor tertinggi x jumlah responden*

$$= 4 \times 30$$

$$= 120$$

Jumlah skor perolehan = 68.

Nilai hasil penelitian dapat dihitung dengan persamaan :

$$NH = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

$$= \frac{68}{120} \times 100\%$$

$$= 57\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, menunjukkan bahwa tingkat perhatian siswa dalam mengikuti pelaksanaan program remedial di SMPN 2 Walenrang sebesar 57 % dari yang diharapkan. (nilai yang diharapkan adalah 100%)

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan melalui observasi langsung dilapangan, diperoleh informasi bahwa dalam setiap kegiatan remedial masih sebagian besar siswa tidak hadir. Mereka baru datang menghadap guru pada saat

jelang penentuan nilai akhir untuk meminta nilai tuntas. Dalam kondisi seperti ini guru kadang-kadang merasakan berada pada posisi yang sangat sulit dalam mengambil keputusan, artinya jika mengikuti prosedur penilaian maka sekian banyak siswa dalam satu kelas yang tidak tuntas. Kesannya menjadi tidak baik apalagi kalau yang naik kelas jauh lebih sedikit dibanding yang naik kelas. Sebaliknya jika diberikan nilai maka kesannya sama siswa bahwa sangat mudah mendapatkan nilai. Dalam posisi ini keputusannya cenderung pada alternatif pertama yakni memberikan nilai dengan catatan siswa tersebut tetap diberikan perlakuan seperti memberikan tugas, tapi dengan alternatif ini sadar atau tidak justru semakin membuat siswa untuk tidak rajin mengikuti remedial.

Kepala sekolah ketika dikonfirmasi langsung tentang faktor – faktor apa saja yang dapat menghambat dan mendukung efektivitas program remedial, Beliau memberikan penjelasan dengan membagi dalam beberapa faktor penghambat sebagai berikut :

- a. faktor guru, yaitu kurangnya pemahaman guru terhadap program remedial itu sendiri, sehingga pelaksanaan program remedial belum sesuai prosedur
- b. faktor siswa, yaitu tingkat kemampuan siswa masih kurang, sehingga siswa sering mengalami kesulitan dalam belajar. Perhatian siswa dalam mengikuti program remedial juga masih kurang, sehingga masih banyak siswa yang tidak hadir dalam kegiatan remedial.
- c. faktor waktu, yaitu remedial lebih banyak dilaksanakan setelah selesai kegiatan belajar biasa, sehingga guru maupun siswa sudah dalam kondisi capek, akibatnya proses belajar mengajar tidak bisa berjalan efektif.<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup> Salvina, Kepala Sekolah SMPN 2 Walenrang, Kec. Walenrang, Kab. Luwu, Wawancara, 23 Desember 2012 .

Adapun sebagai faktor pendukung adalah adanya kemauan dan keinginan besar para guru untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan, sehingga berbagai upaya dilakukan dalam melakukan pembenahan meskipun pada kegiatan program remedial belum sepenuhnya sesuai prosedur, serta sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dianalisis secara kuantitatif di atas, secara kualitatif dapat dideskripsikan beberapa hal dalam bentuk kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah sebagai berikut :

1. Pandangan guru terhadap program remedial dinilai sulit diterapkan di SMPN 2 Walenrang. Kesulitan yang dirasakan guru terkait dengan proses pelaksanaan yang memerlukan persiapan yang dianggap tidak mudah serta efisiensi waktu pelaksanaan yang tidak mendukung. Persiapan yang dimaksud adalah membuat rencana pembelajaran, mengidentifikasi siswa-siswa yang tidak tuntas pada KD yang sama dan melakukan proses pembelajaran dengan mengikuti langkah-langkah pelaksanaan program remedial. Sementara efisiensi waktu yang dimaksud tidak mendukung adalah bahwa program remedial dilaksanakan diluar jam belajar biasa. Artinya dilaksanakan pada sore hari dimana guru maupun siswa sudah dalam keadaan capek sehingga berpengaruh pada tercapainya proses belajar mengajar yang efektif, efisien dan kondusif.

2. Efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Walenrang, secara

keseluruhan dinyatakan kurang efektif. Hal ini berdasarkan hasil analisis kuantitatif diperoleh bahwa tingkat efektivitas program remedial sebesar 54 % dari nilai yang diharapkan. Berdasarkan kriteria yang diberikan yakni 0 % - 25% dinyatakan tidak efektif, 25% - 50% dinyatakan kurang efektif, 50% - 75% dinyatakan efektif dan 75% - 100% dinyatakan sangat efektif. Jika tingkat efektivitas program remedial ditinjau berdasarkan tiap indikator, menunjukkan ada 2 indikator yang dapat dikategorikan efektif yakni pada indikator motivasi dalam mengerjakan tugas dan keterampilan membaca al-Qur'an, sehingga hal ini perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar.

3. Faktor-faktor penghambat efektivitas program remedial dikelompokkan menjadi tiga faktor, yakni faktor siswa, faktor proses dan faktor waktu. Faktor siswa terdiri dari kurangnya perhatian siswa dan kurangnya kemampuan dasar siswa. Faktor proses adalah program remedial dilaksanakan tidak sesuai prosedur. Pelaksanaan program remedial di SMPN 2 Walenrang hanya dominan pada dua perlakuan saja yakni pemberian tugas dan pemberian ulangan/tes. Faktor waktu yaitu pemilihan waktu yang tepat dirasakan kurang efektif karena program remedial dilaksanakan diluar jam belajar biasa, artinya dilaksanakan pada sore hari, sehingga akan berpengaruh terhadap kehadiran siswa dan motivasi guru dalam mengajar. Guru maupun siswa pada kondisi tersebut sudah dalam keadaan capek sehingga tidak tercapai pembelajaran yang efektif, kondusif dan efisien. Oleh karena itu masalah waktu sangat penting untuk difikirkan agar dapat memilih waktu yang tepat dalam melaksanakan program remedial.



#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dalam skripsi ini, maka penulis menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Program remedial dinilai oleh guru sangat sulit diterapkan di SMPN 2 Walenrang karena efisiensi waktu yang tidak mendukung serta memerlukan persiapan yang cukup merepotkan.
2. Pelaksanaan program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri walenrang pada mata pelajaran pendidikan agama islam dapat

dinyatakan belum efektif, karena berdasarkan hasil analisis data, tidak memperlihatkan hasil yang baik terhadap pencapaian peningkatan prestasi siswa, seperti pencapaian ketuntasan belajar, keaktifan siswa, keterampilan siswa, dan juga belum menciptakan kondisi yang nyaman/senang dalam belajar.

3. Faktor – faktor yang dapat menghambat efektivitas program remedial dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Walenrang pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Program remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai prosedur.
- b. Kemampuan siswa yang sangat terbatas, sehingga sering kali siswa sangat kesulitan dalam memahami materi pada saat proses belajar mengajar berlangsung.
- c. Kurangnya perhatian siswa terhadap program remedial, sehingga sebagian siswa tidak hadir dalam kegiatan remedial dengan asumsi bahwa pada akhirnya akan diberikan nilai tuntas jika sudah menghadap kepada guru yang bersangkutan.

Sedangkan faktor pendukungnya adalah tersedianya sarana dan prasarana serta jumlah guru yang cukup memadai dalam menunjang tercapainya pembelajaran efektif, kondusif dan efisien.

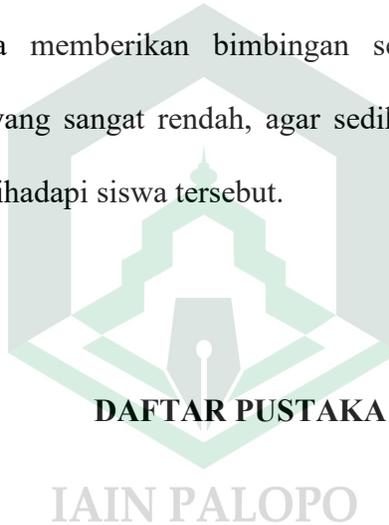
### ***B. Saran – saran***

Berdasarkan hasil kesimpulan yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan beberapa saran atau masukan sebagai berikut :

1. Guru hendaknya berupaya untuk memahami dengan jelas program remedial, dan melaksanakannya sesuai prosedur sehingga diharapkan program remedial dapat berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

2. Guru dalam melaksanakan program remedial hendaknya menggunakan beberapa metode dan memilih metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan, sehingga diharapkan dapat memacu siswa untuk aktif, terampil dan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa.

3. guru hendaknya memberikan bimbingan secara individu kepada siswa memiliki kemampuan yang sangat rendah, agar sedikit dapat membantu mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa tersebut.



Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.

Armay Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers. 2002.

Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1987

\_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Revisi, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Ary, Donal, et. al. *Research Education: Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Burhan* Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

- Azis Erwati, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Solo Tiga: Serangkai. 2003.
- Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Counthur Rony, *Metode Penelitian*, Jakarta : PPM, 2009
- Darajat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 1999.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1989.
- Direktorat Pendidikan Nasional. *Sistem Penilaian KTSP*, Diklat. Jakarta: 2008.
- Djamaluddin dan Ellyza, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembangan Agama Islam, Departemen Agama, 1986.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Hary Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta Utara: Friska Agung Insani, 2003.
- Kasrun, *Peranan Metode Pemecahan Masalah Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas II SMU Nasional Makassar*. Skripsi. FMIPA Universitas Negeri Makassar, 2002.
- Lindgren, H.S., *Educational Psychology In the Classroom*, New York: John Willey & Sons Inc, 1986.
- Nurhadi, *Kurikulum 2004: Pernyataan dan Jawaban*, Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000.
- Sartain, A.Q., *Psychologi: Understanding Human Behavior*, New York: Mc.Graw-Hill Book Company, 1973.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara. 1988.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2011.
- Wicaksono.blogspot.com, diakses 20 Agustus 2012